

GAMBARAN SELF-CONFIDENCE REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN KECAMATAN "X"

Hafizhah Al Husna

¹Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*E-mail: Auliyahusnaza@gmail.com

Received: 7 February 2022

Revised: 18 April 2022

Accepted: 20 June 2022

Abstract

This study aims to determine the self-confidence of adolescents who live in orphanages. This type of research uses a quantitative approach with descriptive techniques. The total population in this study were all teenagers living in the "X" orphanage, which were 73 people. The sample selection technique in this study was a saturated sampling technique (census), that is, all youth orphanages in "X" sub-district were sampled in the study. The data collection method uses a Likert scale which is distributed directly to teenagers who live in the "X" District Orphanage. The data that has been collected is then processed using statistical analysis with the help of SPSS Version 26 software. The results of this study are seen based on the aspects of self-confidence which show that the self-confidence of adolescents living in the "X" orphanage is in the high category as evidenced by the percentage by 43.8%. This means that teenagers who live in the "X" District Orphanage have high self-confidence, then it have positive impact for activity.

Keywords: self-confidence, adolescent, orphanage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self-confidence remaja yang tinggal panti asuhan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" yaitu sejumlah 73 orang. Adapun teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh (sensus) yaitu seluruh remaja panti asuhan di Kecamatan "X" menjadi sampel dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang disebarkan langsung kepada remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X". Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan analisis statistik dengan bantuan software SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini dilihat berdasarkan aspek-aspek self-confidence yang menunjukkan bahwa self-confidence remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" berada pada kategori tinggi yang dibuktikan dengan persentase sebesar 43,8%. Artinya remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga berdampak positif dalam melakukan berbagai kegiatan.

Kata kunci: self-confidence, remaja, panti asuhan

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase yang penting dalam tahapan perkembangan. Masa remaja sebagai peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa dimulai dimulai pada saat individu mengalami kematangan secara seksual maupun psikologis (Desmita, 2019). Secara

umum, batasan usia remaja berkisar antara usia 13 hingga 21 tahun. Pada masa ini, mereka sudah tidak termasuk kategori anak-anak, namun belum juga dapat diterima secara utuh untuk dikategorikan dewasa (Ali dan Asrori, 2016).

Dewasa ini, sebagian remaja tinggal di panti asuhan. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial mempunyai peran penting dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja agar mereka memperoleh kesempatan yang luas dalam mengembangkan kepribadiannya (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997). Mereka yang tinggal di panti asuhan tentu memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dengan mereka yang tinggal bersama orang tua. Seperti hasil studi Hartini (2016) mereka yang tinggal di panti asuhan berkepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Karakteristik di atas jika ditinjau dari perspektif perkembangan remaja memiliki kaitan yang erat karena masa remaja terkenal dengan masa yang sering ditimpa badai dan tekanan, baik berupa internal ataupun eksternal. Masalah-masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka (Santrock, 2007). Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja adalah masalah kepercayaan diri atau *self-confidence*.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan aspek kepribadian yang krusial (penting) dalam kehidupan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Ghufroon dan Risnawita (2017) bahwa *self-confidence* sangat penting bagi seseorang, tanpa itu akan memicu terjadinya masalah yang akan berdampak pada sektor kehidupan lainnya. *Self-confidence* juga menjadi penentu bagi remaja dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibawanti (2003) serta Munawaroh dan Isfahani (2021).

Self-confidence bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan para remaja. Terkadang, remaja juga mengalami krisis *self-confidence* (kepercayaan diri) dalam menentukan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (Monnalisza dan Neviyarni, 2018). *Self-confidence* sangat diperlukan untuk menggali dan mengembangkan potensi remaja. Jika remaja memiliki konsep *self-confidence* yang baik, maka remaja tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Namun, jika ia memiliki percaya diri rendah, maka ia akan cenderung menutup diri,

mudah frustrasi ketika menghadapi masalah, canggung dalam menghadapi orang lain, dan sulit menerima kekurangan dirinya (Aristiani, 2016), serta takut mengalami penolakan dari orang lain dan kelompok (Hulukati, 2016).

Orang yang memiliki rasa kepercayaan diri atau yakin atas kemampuan dirinya akan memiliki harapan yang realistis bahkan ketika harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, ia akan tetap berpikiran positif; mempunyai cara pandang yang positif terhadap dirinya; dan memiliki pengendalian diri yang baik (Hulukati, 2016). Untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang baik, maka seseorang harus mampu memahami dirinya dengan baik juga.

Pada hakikatnya, setiap manusia diciptakan dengan memiliki rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri lebih dan ada yang kurang, sehingga keduanya akan menggambarkan perbedaan tingkah laku. Seperti yang dijelaskan oleh Ghufuron dan Risnawita (2017), bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat tampak lebih tenang, tidak memiliki rasa takut atau kecemasan, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat individu dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu, juga menyebabkan individu merasa bahwa dirinya berada dalam situasi gagal (Chamorro dan Premuzic, 2013). Orang yang kurang percaya diri akan menjadi malu untuk berbicara (Fiorentika, Santoso, dan Simon, 2020), pesimis dalam menghadapi tantangan, tidak bisa berbuat banyak, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Ali dan Asrori (2016) mengungkapkan bahwa lemahnya kepercayaan diri seseorang akan membuatnya lari dari tantangan yang membentang di hadapannya. Lauster (dalam Monnalisza dan Neviyarni, 2018) menjelaskan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, dan bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan serta takut mengemukakan pendapat dan mencoba sesuatu yang baru. Individu yang memiliki rasa percaya diri mampu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mudah bergaul dibandingkan dengan individu yang tidak percaya diri.

Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan berusaha menunjukkan sikap konformis agar semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok, memiliki konformitas sangat tinggi terhadap orang lain dan kelompok karena ia selalu menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan orang lain dan kelompok, memiliki sikap pesimis yang membuat dirinya tidak mau berbuat karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya atau sulit untuk dicapai, memiliki perasaan takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, dan selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu, serta sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri. Hal ini yang membuat dirinya banyak mengalami kekecewaan disebabkan tidak tercapainya harapan-harapan itu.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) menjadi hal penting dalam segala aspek, seperti menentukan hasil belajar siswa (Fatmala et al., 2018; Hamdani et al., 2020; Kadir dan Jahada, 2020; Septiani dan Purwanto, 2020). Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi poin utama dalam membina hubungan sosial seperti berkomunikasi, berinteraksi, dan berbicara di depan publik (Lisnias et al., 2020; Zahara, 2019). Tidak hanya itu, ketika berkompetisi juga diperlukan keyakinan akan kemampuan diri untuk mengatasi kecemasan yang terjadi (Triana et al., 2020).

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan masih belum banyak penelitian yang ditemukan secara spesifik studi mengenai gambaran *self-confidence* remaja yang tinggal di panti asuhan yang ditinjau dari aspek-aspeknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail (menyeluruh) dan mendalam mengenai data yang diperoleh di lapangan melalui kuesioner (Zamzam, 2015). Penelitian yang peneliti lakukan dengan metode kuantitatif yang bersifat

deskriptif, maksudnya adalah untuk menggambarkan keadaan sebenarnya secara sistematis, faktual dan akurat mengenai *self-confidence* remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan yang berada di Kecamatan "X" dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan usia 13 hingga 18 tahun (remaja awal-remaja akhir) yang tinggal di panti asuhan di Kecamatan "X" yang berjumlah 73 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling* jenuh (sensus) yaitu seluruh remaja panti asuhan di Kecamatan "X" dengan jumlah 73 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah skala *self-confidence* yang dibuat dalam bentuk skala Likert. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sehingga memberikan informasi yang lengkap mengenai gambaran *self-confidence* remaja tinggal di panti asuhan Kecamatan "X".

Hasil dan Pembahasan

Data *self-confidence* ini diambil dengan menggunakan skala dari Lauster melalui pilihan alternatif jawaban "selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah". Berikut merupakan hasil deskriptif kepercayaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X".

Tabel 1. Analisis Deskriptif *Self-Confidence* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kecamatan "X"

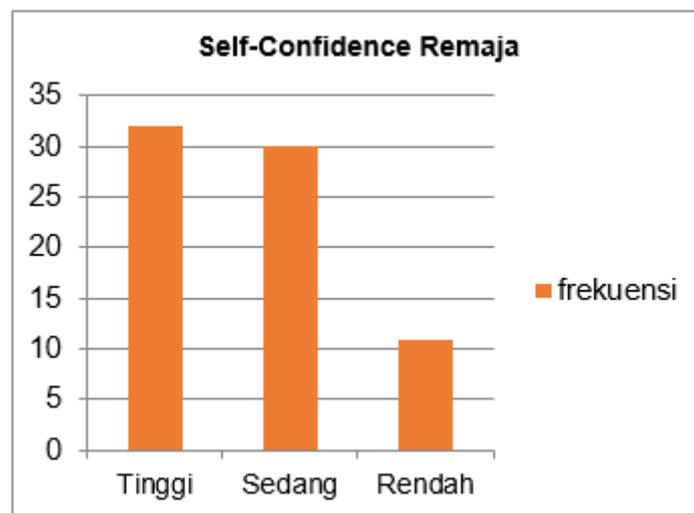
| | N | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation | Kurtosis | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic | Std. Error |
| Self-Confidence | 73 | 45.00 | 78.00 | 64.0822 | .87776 | 7.49954 | -.603 | .555 |
| Valid N (listwise) | 73 | | | | | | | |

Berdasarkan tabel analisis deskriptif *self-confidence* remaja panti asuhan di Kecamatan "X", hasil penelitian secara deskriptif diketahui: nilai minimum adalah 45, nilai maximum adalah 78, mean adalah 64,08 dan standar deviasinya adalah 7,499. Selanjutnya kita dapat melihat persentase dari analisis deskriptif *self-confidence* remaja pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Self-Confidence Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kecamatan "X"

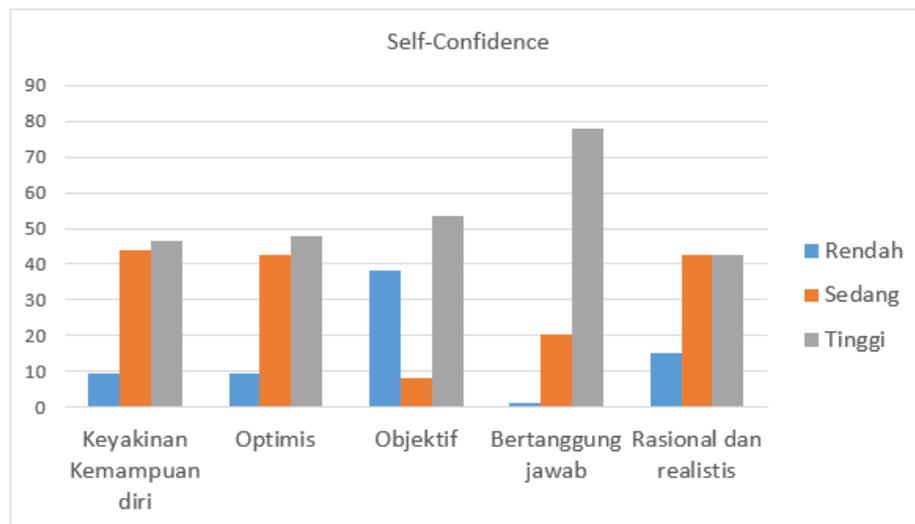
| NO | Klasifikasi | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-------------|--------------|-----------|----------------|
| 1 | Tinggi | 67-78 | 32 | 43,8% |
| 2 | Sedang | 56-66 | 30 | 41,1% |
| 3 | Rendah | 45-55 | 11 | 15,1% |
| Jumlah | | | N = 73 | 100% |

Berdasarkan data tabel di atas, terdapat 32 subjek (43,8%) yang memiliki nilai skor dari skala *self-confidence* yang tinggi, 30 subjek (41,1%) yang memiliki nilai skor dari skala *self-confidence* yang sedang, dan 11 subjek (15,1%) yang memiliki nilai skor dari skala *self-confidence* yang rendah. Hasil analisa deskriptif diperoleh 43,8% yang terletak pada rentang skor 67-78 dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *self-confidence* remaja panti asuhan di Kecamatan "X" adalah tinggi. Hasil analisis persentase penelitian tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Persentase Self-Confidence Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kecamatan "X"

Menguatkan analisis deskriptif di atas, gambaran mengenai kepercayaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" dapat ditinjau dari berbagai aspek kepercayaan diri yang



Gambar 2. Grafik Tingkat Self-Confidence Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kecamatan "X" dari Berbagai Aspek

Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010), kepercayaan diri dapat diperoleh melalui pengalaman hidup. Lebih jelasnya, Hakim (2005) berpendapat bahwa percaya diri terbentuk melalui kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, respon positif terhadap kelemahan yang dimilikinya, dan pengalaman yang diperoleh dalam berbagai aspek kehidupan. Setelah terbentuknya dasar kepercayaan diri, maka individu akan percaya diri dalam segala aspek kehidupan.

Kepercayaan diri lahir dari kesadaran individu. Ketika individu memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan (Ifdil, Denich, dan Ilyas, 2017). Kepercayaan diri akan datang dari kesadaran individu bahwa ia telah memiliki tekad untuk melakukan apapun dan berjuang hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Individu yang memiliki rasa percaya diri dapat memberikan pengaruh kepada orang lain, seperti mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam melakukan atau menghadapi sesuatu. Karena adanya kepercayaan diri ini, individu akan menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi sesuatu yang baru. Individu dengan percaya diri yang baik akan memiliki dasar atau pedoman yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, memberikan dorongan, mampu belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

Individu dengan *self-confidence* yang tinggi akan memiliki sikap optimis dalam mencapai mimpi dan harapannya. Sebaliknya, individu dengan *self-confidence* yang rendah memandang bahwa dirinya tidak mampu mencapai mimpi itu. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan yakin terhadap apa yang dilakukannya supaya bisa berguna bagi orang yang berada disekitar, sebaliknya jika seseorang yang kurang memiliki kepercayaan diri maka orang tersebut merasa kurang yakin terhadap apa yang dilakukannya dan kurang bermanfaat bagi sekitar orang tersebut. Menguatkan penjelasan di atas, Mastuti (2008) menyatakan bahwa percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan, bermakna dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien dan efektif.

Sikap percaya diri merupakan hal utama yang tentu harus dimiliki oleh siapapun. Karena percaya diri akan menimbulkan keyakinan di dalam diri individu terhadap segala aspek kemampuan yang dimilikinya. Dengan keyakinan ini individu akan mampu untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Sedangkan mereka yang tidak percaya diri akan selalu ragu dan takut untuk bertindak lebih jauh dalam menggapai cita-cita, berpendapat maupun berkomunikasi dalam lingkungan di sekitarnya.

Percaya diri memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan seseorang. Adanya rasa percaya diri, individu melakukan sesuatu tanpa adanya hambatan seperti kurang percaya diri, merasa tidak bisa melakukan sesuatu, bahkan takut jika melakukan kesalahan. Ketika individu memiliki percaya diri dengan kondisi proporsional, maka individu akan mampu meraih kesuksesan. Berdasarkan tingkat kepercayaan diri individu, rasa percaya diri yang tinggi dapat memberikan individu merasa optimis (Reza, Syafei, dan Achmad, 2021).

Penutup

Berdasarkan deskripsi data dalam temuan penelitian di atas mengenai gambaran *self-confidence* remaja yang tinggal di panti asuhan Kecamatan "X" ditemukan bahwa remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang dibuktikan dengan analisis deskriptif statistik dan ditinjau dari berbagai aspek *self-confidence* yang dirumuskan oleh Lauster. Hasil deskriptif menunjukkan persentase sebesar 43,8% dengan frekuensi sebanyak 32 remaja.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, adanya keterbatasan peneliti dalam mengolah data dari jawaban yang ditemukan saat di lapangan dan hasil analisis data yang masih kurang memadai. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel ini dalam penelitian dengan menggunakan jenis panti asuhan lain sebagai objek penelitian, sehingga ditemukan hasil yang lebih mendalam dan lebih rinci.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Bapak/Ibu pengurus dan pembina panti asuhan di Kecamatan "X" yang telah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengikuti beberapa program yang dijalankan. Semoga bermanfaat bagi peneliti dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengurus ataupun pembina dalam melakukan pengembangan panti asuhan di Kecamatan "X".

Daftar Pustaka

- Ali, M., dan Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2): 182-189.
- Desmita, D. (2019). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Fatmala, L., Yusransyah, & Ardianto. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII. *Jurnal Psikologi Tabularasa*.
- Fiorentika, K., Santoso, D. B, dan Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3): 104-111.
- Fitri, E., Zola, N, dan Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI*, 4(1): 1-5.
- Ghufron, M. N. dan Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadiwati, S. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Remaja yang Memiliki Jerawat. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamdani, M., Y.Lada, E., & Suheni, A. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palangkaraya. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*.

- Hapasari, A, dan Primastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia*, 13(1): 60-72.
- Hartini, N. (2016). Karakteristik Kebutuhan Psikologis Anak Panti Asuhan. *Tesis*. Universitas Airlangga.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ifdil, I., Denich, A. U, dan Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3): 107-113.
- Kadir, M. dan Jahada. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Bening*, 5(1): 11-18.
- Lisnias, C. V., Loekmono, J. T. L., dan Windrawanto, Y. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga. *Psikologi Konseling*.
- Mastuti. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta : PT. Buku Kita.
- Monnalisza, M, dan Neviyarni, S. (2018). Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2): 77-83.
- Septiani, D. R., dan Purwanto, S. E. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gender. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*.
- Triana, J., Irawan, S., dan Windrawanto, Y. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Bertanding Atlet Pencak Silat dalam Menghadapi Salatiga Cup 2018. *PSIKOLOGI KONSELING*.
- Zahara, F. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*.